

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Tinjauan Umum Zakat

2.1.1 Pengertian Zakat

Zakat adalah perintah Allah SWT yang dibebankan kepada kaum muslimin yang memenuhi syarat tertentu. Secara bahasa kata zakat mempunyai beberapa arti, yaitu keberkahan, pertumbuhan dan perkembangan, kesucian dan keberesan. Sedangkan secara istilah bahwa zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang diwajibkan Allah SWT kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

Ada benang merah yang dapat ditarik dari pengertian zakat baik secara bahasa dan istilah yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang dan bertambah, suci dan baik.

Allah SWT berfirman dalam QS. AT-Taubah:103 :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

yang artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman bagi jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."¹

Pada ayat di atas disebutkan bahwa tujuan seorang muslim menunaikan ibadah zakat adalah untuk membersihkan dan menyucikan harta mereka. Artinya, dengan berzakat jiwa seorang

¹ QS. AT-Taubah: 103

muslim menjadi bersih dan suci. Kebersihan jiwa dan keberkahan pada harta akan membuat manusia bahagia dunia akhirat.²

Secara umum zakat adalah suatu kewajiban yang bersifat kemasyarakatan dan ibadah, dimana manusia akan merasakan keagungan dari tujuan ajaran Islam dalam bentuk mencintai dan tolong menolong antar sesama manusia.

Secara bahasa (*etimologi*) zakat berasal dari kata zaka yang berarti berkembang, berkah, tumbuh, suci, dan baik.² Dengan demikian, zakat yaitu membersihkan (menyucikan) diri dan hartanya sehingga pahalanya bertambah, hartanya tumbuh (berkembang) dan membawa berkah.

Secara istilah syari'ah (syara') zakat berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang-orang tertentu dan dengan syarat-syarat yang ditentukan pula.

Menurut terminologi para *fuqaha*, zakat dimaksudkan sebagai penunaian, yakni penunaian hak yang wajib yang terdapat dalam harta. Zakat juga dimaksudkan sebagai bagian harta tertentu dan yang diwajibkan oleh Allah untuk diberikan kepada orang-orang fakir.³

2.1.2 Dasar Hukum dan Hikmah zakat

Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa zakat merupakan salah satu rukun Islam dan juga menjadi kewajiban bagi umat Islam dalam rangka pelaksanaan dua kalimat syahadat. Dalam Qur'an disebutkan, kata zakat dan shalat selalu digandengkan disebut sebanyak 82 kali. Ini menunjukkan hukum dasar zakat yang sangat kuat.⁴

Adapun beberapa firman Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

² Siti Zahrah Sariningrum, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembayaran Zakat Di Kota Palembang", Bogor : Skripsi Sarjana Ekonomi Institut Pertanian Bogor, 2011. Hlm. 7

³ M. Abdul Rouf, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Membayar zakat Di Rumah Zakat Cabang Semarang ", Hal. 10-11

⁴ *Ibid.* Hal. 12

1. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat AT-Taubah: 103:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁵

Ayat ini memerintahkan untuk mengambil sebagian harta orang kaya untuk orang miskin secara baik melalui aturan hukum yang ada. Akan tetapi apabila, mereka menentang, maka dibolehkan merampas harta orang-orang kaya itu secara paksa, karena dalam setiap harta orang kaya ada hak bagi orang-orang miskin, orang-orang fakir, tertindas. Hal itu harus dilakukan oleh penguasa.⁶

2. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah: 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

*Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.*⁷

Keterangan panjang tentang makna *aqimuu* dan *aatuu* diatas dipahami dari makna akar masing-masing kata itu. *Aqimuu* bukan terambil dari kata *qaama* yang berarti berdiri, tetapi

⁵ QS. AT-Taubah: 103

⁶ M. Imdadun Rahmat, "Islam Pribumi : Mendialogkan Agama Membaca Realitas", Jakarta, Penerbit Erlangga, 2003, Hal 41

⁷ QS. Al-Baqarah :43

melakukan sesuatu dengan sempurna.⁸ Dua kewajiban pokok itu merupakan pertanda hubungan harmonis, shalat untuk hubungan baik dengan Allah swt. Dan zakat pertanda hubungan harmonis dengan sesama manusia. Keduanya ditekankan, sedangkan kewajiban lainnya dicakup oleh penutup ayat ini, yaitu *rukuklah bersama orang-orang yang rukuk*; dalam arti tunduk dan taatlah kepada ketentuan-ketentuan Allah sebagaimana dan bersama orang-orang yang taat dan tunduk.⁹ Demikian tuntunan itu ditampilkan dalam susunan yang serasi. Awalnya mengingatkan nikmat-nikmat Ilahi, akhirnya perintah untuk tunduk dan patuh kepada-Nya, sedang dipertengahan antara awal dan akhirnya dikemukakan tugas-tugas, baik yang bersifat *imaniyah* maupun *badaniyah* dan *maaliyah* (harta benda). Perintah ini pada hakekatnya ditujukan kepada seluruh manusia, walaupun pada awalnya ditujukan kepada bani Israil.¹⁰

3. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah:
110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ مَجْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan¹¹.

Untuk meredam keinginan membalas, serta menenangkan hati kaum muslimin, Allah memerintahkan mereka:

⁸ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an", Jakarta, Penerbit Lentera hati, volume 1, 2002, Hal. 215

⁹ *Ibid*, Hal. 216

¹⁰ *Ibid*.

¹¹ QS. Al-Baqarah: 110

laksanakanlah shalat secara baik dan berkesinambungan dan *tunaikanlah zakat* dengan sempurna kadar dan cara pemberiannya serta tanpa menunda-menunda. Demikian makna kata *Aqiimuu* dan *aatuu* yang menandai perintah shalat dan zakat sambil mengingatkan bahwa *dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan untuk diri kamu, pasti kamu akan mendapatkannya*, yakni ganjarannya disisi Allah.¹²

4. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah: 13:

عَاشَفْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقْتُمْ فَأِذَا لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ

فَأَقِمْوُ الصَّلَاةَ وَعَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹³

An-Nasa'i, At-Tirmidzi, dan Ibn Hibban meriwayatkan bahwa, ketika turun ayat yang lalu, Nabi saw. Memerintahkan untuk bersedekah. Ali Ibn Abi Thalib bertanya: berapa banyak?" Nabi bersabda: Satu dinar". Ali berkomentar: "orang masih tidak mampu". Kalau begitu berapa?" tanya Nabi saw. Ali mengusulkan:"satu sya'irah" (1/72 dirham)". Sungguh engkau ingin yang murah", komentar Nabi saw. Terhadap usul Ali. Lalu tidak lama kemudian, turunlah ayat di atas menyatakan: *Apakah kamu takut akan jatuh miskin karena*

¹² M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah... , Hal. 353

¹³ QS. Al-Mujaadilah :13

kamu dituntut agar senantiasa dan pada setiap pertemuan dengan Nabi memberikan sedekah sebelum pembicaraan khusus kamu dengan beliau? Maka, apabila kamu tidak melakukan apa yang diperintahkan itu, wahai yang tidak mampu Allah telah memberi taubat kepada kamu maka laksanakanlah shalat secara bersinambungan dengan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya. Tunaikanlah zakat dengan sempurna dan pada waktunya, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya, yakni tunaikanlah kewajiban-kewajiban kamu semua. Allah mencintai orang-orang yang taat kepada-Nya dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan lalu memberi masing-masing balasan dengan ganjaran yang sesuai.¹⁴

5. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah: 277:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَعَاتَوْا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹⁵

Dalam ayat ini dikemukakan janji bagi mereka yang beriman dan beramal saleh serta melaksanakan shalat secara berkesinambungan dan menunaikan zakat dengan sempurna. *Ganjaran buat mereka (terpelihara) dari sisi Tuhan mereka.*

¹⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an", Jakarta, Penerbit Lentera hati, volume 13, 2002, Hal. 491-492

¹⁵ QS. Al-Baqarah : 227

Jika demikian, ganjaran tersebut tidak akan hilang atau berkurang, bahkan akan terpelihara dan bertambah; bukankah Allah memerintahkan kepada para wali anak yatim untuk memelihara harta anak yatim dan mengembangkannya? (baca QS. An-Nisa'4:5). Jika demikian, tentu Allah melakukan hal yang demikian pula terhadap hamba-hamba-Nya. Ganjaran yang berada di sisi-Nya pasti terpelihara dan dikembangkan oleh-Nya.¹⁶

6. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an dalam surat At- Taubat:11 :

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفُصِلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: Jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui.*¹⁷

Allah belum menutup pintu taubat bagi mereka, *maka jika mereka bertaubat* menyadari kesalahan mereka dan memeluk islam, *melaksanakan shalat* secara benar dan bersinambungan *dan menunaikan zakat* dengan sempurna sebagaimana ditetapkan oleh Rasul saw. *Maka* mereka itu *adalah saudara-saudara kamu seagama*. Mereka memperoleh hak sebagaimana hak kamu dan atas pundak mereka ada kewajiban sebagaimana kewajiban kamu. Demikian Kami, yakni Allah, menjelaskan kepada kamu keadaan mereka pada ayat-ayat ini *dan kami menjelaskan juga ayat-ayat itu bagi*

¹⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an", Jakarta, Penerbit Lentera hati, volume 1, 2002, hal. 724-725

¹⁷ QS. AT-Taubah : 11

kaum yang hendak mengetahui atau yang memiliki potensi untuk mengetahui.¹⁸

7. Hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

عن ابن عباس رضي الله عنه: ان النبي صل الله عليه وسلم بعث معاذا رضي الله عنه الى اليمنى- فذكر الحديث- وفيه (ان الله افترض عليهم صدقة في اموالهم تؤخذ من اغنيائهم فترد في فقرائهم) متفق عليه واللفظ للبخاري

Artinya: “*Dari Ibnu Abbas ra.: sesungguhnya Nabi SAW mengutus Muaz ke negeri Yaman- lalu ia sebut hadist itu- dan ada disitu (sesungguhnya Allah SWT telah fardhukan atas mereka diharta mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya mereka, lalu diberikan kepada orang-orang faqir mereka)*”. *Muttafaq ‘alaih, tetapi lafadz itu bagi Bukhari.*¹⁹

Zakat dan shalat dalam al-Qur’an dan hadits merupakan lambang keseluruhan dari semua ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa eratnya hubungan antara keduanya. Keislaman seseorang tidak akan sempurna kecuali dengan kedua hal tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang yang dekat dengan Tuhan berimplikasi pula pada kedekatannya dengan manusia, begitu pula sebaliknya.²⁰

Melaksanakan shalat merupakan lambang baiknya hubungan seseorang dengan Tuhannya, sedang zakat adalah lambang harmonisnya hubungan antara sesama manusia. Sehingga tidak mengherankan jika shalat dan zakat yang disyari’atkan Allah merupakan pilar-pilar berdirinya bangunan Islam. Jika keduanya hancur maka Islam pun sulit untuk tetap bertahan.²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an*”, Jakarta, Penerbit Lentera hati, volume 5, 2002, hal. 29

¹⁹ Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Ishqolani, “*Kitab Bulughul Maram*”, hadis no. 621

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.* Hal. 16

Di dalam sejarah Islam pernah terjadi, bahwa Abu Bakar pernah memerangi orang yang tidak mau menunaikan zakat. Beliau mengatakan dengan tegas: “Demi Allah akan aku perangi orang yang membedakan antara shalat dan zakat”.

Agama Islam memiliki berbagai kelebihan yang membuktikan bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah dan merupakan risalah *rabbaniyah* terakhir yang abadi. Untuk itu pembahasan tentang zakat jelas merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Sehingga tidak perlu ditopang lagi dengan berbagai dalil karena sudah jelas dan ditegaskan oleh berbagai ayat al-Qur’an.²²

Zakat merupakan ibadah yang bertalian dengan harta benda (*maaliyah*). Zakat juga merupakan kewajiban sosial bagi para *aghniya'* (hartawan) setelah kekayaan sudah memenuhi batas minimal (*nishab*) dan rentang waktu setahun (*haul*). Bertujuan untuk mewujudkan pemerataan keadilan dalam bidang ekonomi umat. Zakat merupakan sumber dana potensial yang sangat strategis dalam upaya membangun kesejahteraan umat. Oleh karena itu dalam Al-Qur’an disebutkan agar zakat dihimpun dan kemudian disalurkan kepada *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat).²³

2.1.3 Syarat wajib zakat

Zakat mempunyai beberapa syarat wajib dan syarat sah. Menurut kesepakatan para ulama, bahwa syarat wajib zakat adalah sebagai berikut:

a. Merdeka

Yaitu zakat dikenakan kepada orang-orang yang bebas dan dapat bertindak bebas, menurut kesepakatan para ulama zakat tidak wajib atas hamba sahaya yang tidak mempunyai hak milik.²⁴

b. Muslim

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.* Hal. 17

²⁴ *Ibid*

Menurut Ijma' zakat tidak wajib atas orang kafir karena zakat ini merupakan ibadah *mahdah* yang suci sedangkan orang kafir bukan orang suci maka tidak wajib mengeluarkan zakat.

c. Baligh dan berakal

Zakat tidak wajib diambil atas harta anak kecil dan orang-orang gila sebab keduanya tidak termasuk ke dalam ketentuan orang yang wajib mengerjakan ibadah seperti sholat dan puasa.²⁵

d. Kepemilikan harta yang penuh

Harta yang akan dikeluarkan zakatnya haruslah murni harta pribadi dan tidak bercampur dengan harta milik orang lain. Jika dalam harta kita bercampur dengan harta milik orang lain sedangkan kita akan mengeluarkan zakat, maka harus dikeluarkan terlebih dahulu harta milik orang lain tersebut

e. Mencapai Nishab

Nishab adalah batasan antara apakah kekayaan itu wajib zakat atau tidak sesuai ketentuan syara' sebagai petanda kayanya seseorang dan kadar-kadar yang mewajibkannya berzakat. Jika harta yang dimiliki seseorang telah mencapai nishab maka kekayaan tersebut wajib zakat jika belum mencapai nishab, maka tidak wajib zakat.

f. Mancapai Haul

Haul, yaitu kekayaan yang dimiliki seseorang apabila sudah mencapai satu tahun hijriyah atau telah mencapai jangka waktu yang mewajibkan seseorang mengeluarkan zakat.²⁶

2.1.4 Definisi Muzaki

Muzaki adalah seorang muslim atau badan usaha yang berkewajiban menunaikan zakat. Berdasarkan pengertian tadi zakat tidak hanya diwajibkan kepada perorangan saja tetapi juga pada lembaga atau badan usaha.²⁷

²⁵ *Ibid.* Hal. 18

²⁶ *Ibid* Hlm. 18-19

²⁷ Muhammad Abdul Aziz, "Pengaruh Pemahaman, Religiusitas dan Kondisi Keuangan Muzaki Terhadap Kepatuhan Zakat Profesi di Kota Yogyakarta", Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi, 2015, Hal. 38

Selain muslim, syarat wajib bagi orang yang berzakat yaitu:

- a. Merdeka, menurut kesepakatan ulama, zakat tidak wajib atas hamba sahaya tidak mempunyai hak milik.
- b. *Balig* dan berakal, keduanya dipandang sebagai syarat oleh mazhab hanafi. Dengan demikian, zakat tidak wajib diambil dari harta anak kecil.
- c. Pemilik penuh harta zakat, muzaki merupakan orang yang memiliki hak milik atas harta yang sudah berada di tangannya sendiri.²⁸

Selain ketiga syarat tadi harta yang dimiliki seorang muslim merupakan telah mencapai nisab, surplus kebutuhan primer, tidak ada tanggungan utang dan kepemilikan satu tahun (*haul*). Seorang muslim yang telah memiliki hartanya secara penuh dapat menentukan besaran asetnya yang wajib dizakati sehingga tergolong menjadi seorang muaki. Ketentuan umum dalam menghitung aset wajib zakat sebagai berikut:

- a. Menentukan aset wajib zakat yang beragam pada akhir tahun baik berupa barang maupun pendapatan.
- b. Menentukan kategori aset wajib zakat, untuk kemudian menghitung nilai yang disesuaikan dengan harga pasar.
- c. Menentukan dan menghitung total pengeluaran, seperti kebutuhan pokok, operasional kerja dan pelunasan utang.
- d. Menghitung sumber aset wajib zakat (aset kekayaan dikurangi pengeluaran ini mencapai nisab, maka wajib zakat).
- e. Mengacu pada besaran nisab pada ketentuan kategori aset wajib zakat.
- f. Menentukan volume persentase atau kadar zakat dari aset wajib zakat.
- g. Menghitung tarif zakat berdasarkan kadar aset wajib zakat.

Zakat perdagangan sama *nishab*-nya seperti zakat emas dan perak. Adapun *haul*-nya, dihitung sejak dimilikinya uang untuk membeli barang

²⁸ *Ibid.*

yang diperdagangkan, dengan catatan uang tersebut telah mencapai *nishab*. Tetapi apabila uang tersebut kurang dari *nishab* atau dia membeli suatu barang dengan meniatkannya sebagai dagangan, maka *haul*-nya dimulai sejak waktu membeli. Zakatnya dikeluarkan dengan jenis mata uang yang berlaku ditempat dia berdagang. Demikian pula harga barang dagangannya itu dinilai sesuai dengan mata uang yang berlaku.²⁹

Apabila dia meniatkan untuk melakukan perdagangan dengan uang tabungannya, *haul*-nya (perhitungan masa setahunya) itu tidak dimulai sejak dia meniatkannya, tetapi sejak dia membeli barang dagangannya. Dan apabila dia telah memutuskan untuk menghentikan perdagangannya itu sebelum berlalunya masa *haul*, maka gugurlah kewajiban berzakatnya untuk tahun itu. Tetapi yang lebih utama ialah, tetap mengeluarkan zakat dalam tahun yang berjalan itu. Semua laba dari perdagangannya itu, yang tercatat pada akhir *haul*, wajib dizakati pula mengikuti perhitungan *haul* atas modal kerjanya. Hal ini sama seperti anak-anak hewan ternak yang *haul*-nya mengikuti *haul* ibunya.³⁰

Uang yang diperdagangkan oleh para pedagang mata uang, tidak terputus *haul*-nya dengan adanya transaksi penukaran mata uang yang berlaku dikalangan mereka. Jadi, *haul*-nya sama seperti harta perdagangan lainnya.

Laba yang diperoleh dari harta qiradh (usaha bagi hasil), harus dizakati oleh si pengelola walaupun sebelum dibagi. Pendapat seperti ini lebih sesuai dengan *qiyas*.³¹

2.2 Tinjauan Umum Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Dari sudut biologis, Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

²⁹ Muhammad Al-Baqir, "Rahasia Puasa & Zakat Karya: Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali", Jakarta: Penerbit Mizan, 2015, Hal. 73

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

Secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.³²

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. *Robert Kwick* sebagaimana dikutip oleh *Notoatmodjo, S.* Perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.³³

Perilaku manusia adalah wujud refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, persepsi, minat, keinginan dan sikap. Hal-hal yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagian terletak dalam diri individu sendiri yang disebut juga faktor internal sebagian lagi terletak di luar dirinya atau disebut dengan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi-aksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Fishbein dan Ajzen keputusan untuk melakukan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses yang rasional. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sikap dan perilaku, sehingga objek sikap yang dimaksud tidak lain adalah perilaku itu sendiri. Beberapa pilihan perilaku dipertimbangkan konsekuensi dan hasilnya, kemudian dibuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.³⁴

Dalam teori perilaku berencana, Ajzen menganggap bahwa hubungan antara sikap dan perilaku dalam teori perilaku beralasan, tidak menjelaskan

³² Sunaryo, "*Psikologi Untuk Keperawatan*" Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC Cetakan I, 2004, hal 3

³³ *Ibid.*

³⁴ Windari, *Upaya BazNas DIY Dalam Meningkatkan Kesadaran Berzakat Dikalangan Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga: 2013, Hal. 19

mengenai perilaku yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh orang, meski ia mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku yang dimaksud. Dalam teori ini seseorang dalam menentukan perilakunya atas beberapa alternative yang menjadi referensi yang menurutnya terbaik.

Dalam teori *planned behavior*, Ajzen menambahkan satu lagi determinan perilaku yang disebut sebagai *perceived behavior control (PBC)* atau kendali perilaku yang dipersepsikan. *PBC* merupakan persepsi terhadap tingkat kesulitan sebuah perilaku untuk dapat dilaksanakan. Dalam teori berencana intense dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu sikap, norma subyektif dan *perceived behavior control*.³⁵

2.2.2 Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan sebagaimana yang terdapat dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.³⁶

Sedangkan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.³⁷

Selanjutnya Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa :

Perilaku keagamaan manusia timbul berdasarkan kesadaran beragamanya. Kesadaran beragama merupakan dasar atau arah dari kesiapan seseorang mengadakan tanggapan, reaksi, pengolahan dan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Semua tingkah laku dalam kehidupannya seperti berpolitik, berekonomi, berkeluarga, bertani, berdagang dan bermasyarakat diwarnai oleh sistem kesadaran beragamanya.³⁸

³⁵ Ibid. Hal. 20.

³⁶ Ibid. Hal. 21.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid. Hal. 22

Ungkapan Abdu Aziz Ahyadi senada dengan yang dikatakan oleh Jalaluddin, bahwa:

Kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan ini kemudian muncul sikap keagamaan yang merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.

Dengan demikian maka kesadaran beragama ini dapat dikatakan sebagai landasan dari perilaku keagamaan seseorang. Artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan.³⁹

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supranatural. Tanpa agama, orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.

Menurut Ramayulis faktor yang sangat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, sikapnya, akhlaknya, dan perasaan agamanya. Pengaruh tersebut datang dari teman sebayanya dan masyarakat lingkungannya.

³⁹ Ibid.

Sejauh mana ia berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh tersebut kepadanya.⁴⁰

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) yang diterima, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Seseorang akan mengambil teladan dan budi pekerti dari lingkungan dan dari masyarakat dimana ia berlindung.⁴¹

Dikalangan ilmuan psikologi agama dikenal ada dua teori pendekatan dalam pembentukan sikap keagamaan yakni faktor intern dan faktor ekstern. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homoreligius (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Namun pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan.

Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah. Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dengan nama agama.⁴²

Adapun yang dimaksud dengan perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan yang berkaitan dengan perilaku pedagang pasar Kolombo dalam membayar zakat.⁴³

2.2.3 Perilaku membayar zakat.

⁴⁰ Ibid. Hal.23

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid. Hal. 24

⁴³ Ibid. 26

Perilaku pembayar zakat adalah cara muzakki dalam melakukan kewajiban atas harta zakat yang ada pada dirinya guna menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim.

Ketika di Yasrib yang sekarang menjadi Madinah islam sudah nampal tumbuh dan di terima oleh masyarakat sekitar, dalam kondisi masyarakat madinah yang sudah mulai tertata dari segi kehidupan dan keimanannya maka Allah menurunkan wahyu yang mewajibkan untuk membayar zakat.

Pada awal masa Islam, yakni masa Rasulullah saw, dan para sahabat, prinsip-prinsip islam telah dilaksanakan secara demonstratif, terutama dalam hal zakat yang merupakan rukun islam ketiga. Citra baik mengenai pengumpulan zakat masa kehidupan Rasulullah dilakukan dengan cara mengumpulkan zakat perorangan dan membentuk panitia pengumpulan zakat, begitu pula pada masa khalifah Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin al-Khatab. Pada zaman khalifah selanjutnya, setelah wafatnya Utsman, Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah terakhir menolak untuk membedakan status masyarakat dalam pembagian harta dari baitul maal. Kemudian setelah masa Khulafaur Rasyidin berakhir, sejarah perkembangan zakat berlanjut pada pemerintahan khalifah Muawiyah. Pada masa ini dengan sistem pemerintahan yang lebih baik telah diterapkan pemungutan zakat dari penghasilan, seperti gaji, dan pemberian hadiah. Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz telah dipungu zakat penghasilan.⁴⁴

Berikut disebutkan beberapa perilaku muzakki di indonesia dalam membayarkan zakatnya yang didasarkan pada:

1) Perilaku Pemilihan Waktu Pembayaran Zakat

Waktu pembayaran zakat adalah ketika harta yang dimiliki telah menadi mili sempurna satu tahun dan telah mencapai nisab. Dalam hal ini muzakki berbeda-beda dalam pemilihan waktu mengeluarkan zakatnya.

2) Perilaku Dalam Memilih Jalur Pembayaran Zakat

⁴⁴ Ibid. Hal. 27

Dalam memilih jalur pembayaran zakat muzakki dapat menyalurkan zakatnya melalui institusi maupun non institusi.⁴⁵

3) Perilaku Cara Perhitungan Zakat

Mengenai cara perhitungan zakat muzakki ada yang langsung mengalikan seluruh pendapatan dengan 2,5% tanpa dikurangi pengeluaran terlebih dahulu ada pula yang membayar zakat dikurangi dengan pengeluaran terlebih dahulu baru kemudian dikalikan 2,5%.

4) Perilaku Tingkat Religiusitas dalam membayar zakat

Tingkat religiusitas seseorang akan berpengaruh positif terhadap kepatuhan tuntutan syariah islam khususnya dalam membayar zakat, karena zakat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan ketika harta kita berlebih sesuai dengan ketentuan dalam syariat.

5) Perilaku Kredibilitas dan Akuntabilitas Lembaga Zakat

Muzakki dalam mensikapi kredibilitas dan akuntabilitas pelaporan lembaga zakat akan menjadi pola perilaku tersendiri untuk membayarkan zakatnya pada sebuah lembaga zakat.⁴⁶

2.3 Tinjauan Umum Pemahaman

2.3.1. Pengertian Pemahaman

Faiz Muhammad Ali al-Haajj mendefinisikan sebagai berikut. Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkannya dalam suatu makna ; atau dia adalah proses akal yang menjadi sarana kita untuk mengetahui dunia realitas melalui sentuhan dengan pancaindra.⁴⁷

Menurut Gardner dalam Wayan Santyasa dalam tulisan Tubagus Ali “Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan”. Pemahaman dalam pengertian ini merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Pengertian ini menunjukkan bahwa aspek pemahaman erat

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid. Hal. 28.

⁴⁷ Sayyid Muhammad Az-Za’Balawi,” *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*”, Jakarta, Gema Insani Press, 2007. Hal 87

kaitannya dengan sikap intelektual dan ini berkaitan dengan apa yang diketahui oleh manusia.⁴⁸

Selanjutnya, Longworth dalam dalam Wayan Santyasa dalam tulisan Tubagus Ali Rachman, menjelaskan bahwa "Pemahaman merupakan landasan bagi peserta didik untuk membangun *insight* dan *wisdom*". Pengertian ini mencirikan pemahaman merupakan suatu proses persepsi atas keterhubungan antara beberapa faktor yang saling mengikat secara menyeluruh dan persepsi diartikan sebagai penafsiran stimulus yang telah ada dalam otak.⁴⁹

Menurut Winkel dan Mukhtar Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.⁵⁰ Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila seseorang tersebut dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dipelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.⁵¹

2.3.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan tolak ukur awal dari keberhasilan suatu pembelajaran. Secara prosedural, seseorang dapat dikatakan berhasil dalam belajar ketika mereka dapat

⁴⁸ Tubagus Ali Rachman, "*Pengaruh Pemahaman siswa tentang Konsep Budaya Politik dan Pembentukan Civic Skills Terhadap Tingkat Aspirasi Pemilih Pemula Di SMA Al-Kautsar Kota Bandar Lampung*", Lampung, Universitas Lampung, Tesis, 2012, hal. 16

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Retno Nuzilatus Shoimah, "*Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran PKN Materi Globalisasi Melalui Strategi Critical Incident Pada Siswa Kelas IV MI MA'ARIF NU Sukodadi*", Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 2014, hal. 11

⁵¹ Ibid. Hal. 12

mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, baik melalui informasi media maupun secara langsung dengan tanya jawab antara tutor dan narasumber lainnya.⁵²

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut :

a. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada peserta didik. Seperti halnya juga dengan dosen ataupun ustadz/ustadzah merupakan tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu kepada pendengar/audiens. Dalam keadaan demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik atau audiens, sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁵³

b. Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah, ke masjid ataupun orang yang datang saat adanya majlis pengajian dan lain sebagainya untuk belajar bersama guru, ustadz/ustadzah dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam suatu kelas atau majlis pengajian terdiri dari orang-orang yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya.⁵⁴

c. Kegiatan pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru, dosen atau ustadz/ustadzah dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan oleh tenaga pengajar dan sangat di pengaruhi oleh bagaimana ketrampilan tenaga pengajar dalam menyampaikan materi dan mengolah kelas. Komponen-

⁵² *Ibid.* Hal. 17

⁵³ *Ibid.* Hal. 18

⁵⁴ *Ibid.* Hal. 19

komponen tersebut meliputi; pemilihan strategi pembelajaran, penggunaan media dan sumber belajar, pembawaan guru, dan sarana prasarana pendukung.⁵⁵

Faktor lain yang mempengaruhi pemahaman adalah sebagai berikut:

- a. Faktor Internal (dari diri sendiri)
 1. Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi; keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 2. Faktor psikologis, meliputi; keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 3. Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri)
 1. Faktor *social* meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 2. Faktor budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 3. Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 4. Faktor lingkungan spiiritual (keagamaan).⁵⁶

2.4 Tinjauan Umum Pendapatan

2.4.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material, seperti tanah atau non material seperti pekerjaan atau bisa dari keduanya. Sehingga pendapatan terbagi atas penghasilan, gaji/ upah dan keuntungan.⁵⁷

Pendapatan pada dasarnya merupakan balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi atas pengorbanannya dalam proses produksi.

⁵⁵ *Ibid.* Hal. 20

⁵⁶ *Ibid.* Hal. 21-22

⁵⁷ M. Abdul Rouf . *Analisis...*, Hal. 44

Masing-masing faktor produksi seperti: tanah akan memperoleh balas jasa dalam bentuk sewa tanah, tenaga kerja akan memperoleh balas jasa berupa gaji/ upah dan keahlian termasuk para *entrepreneur* akan memperoleh balas jasa dalam bentuk laba.

Gaji merupakan balas jasa dalam bentuk uang yang diterima seorang pegawai yang memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan organisasi. Sedangkan upah merupakan kata lain dari gaji yang seringkali ditujukan kepada pegawai tertentu, biasanya pegawai bagian operasi.⁵⁸

Dilihat dari pemanfaatan tenaga kerja, pendapatan yang berasal dari balas jasa berupa upah atau gaji disebut pendapatan tenaga kerja (*labour income*), sedangkan pendapatan dari selain tenaga kerja disebut dengan pendapatan bukan tenaga kerja (*non labour income*). Dalam kenyataannya membedakan antara pendapatan tenaga kerja dan pendapatan bukan tenaga kerja tidaklah selalu mudah dilakukan. Ini disebabkan karena nilai output tertentu umumnya terjadi atas kerjasama dengan faktor produksi lain.⁵⁹

Oleh karena itu perhitungan pendapatan migran dipergunakan beberapa pendekatan yakni tergantung pada lapangan pekerjaannya. Untuk yang bekerja dan menerima balas jasa berupa upah atau gaji dipergunakan pendekatan pendapatan (*income approach*), bagi yang bekerja sebagai pedagang, pendapatannya dihitung dengan melihat keuntungan yang diperolehnya. Untuk yang bekerja sebagai petani, pendapatannya dihitung dengan pendekatan produksi (*production approach*). Dengan demikian berdasarkan pendekatan diatas dalam pendapatan pekerja migran telah terkandung balas jasa untuk *skill* yang dimilikinya.⁶⁰

Ada beberapa alternatif penjelasan mengenai hubungan antara konsumsi dengan pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.* Hal. 45

⁶⁰ *Ibid.*

maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil.

Islam telah mewajibkan zakat atas kekayaan juga mewajibkan zakat atas pendapatan. Contohnya kewajiban zakat atas pendapatan hasil pertanian, hasil barang tambang, dan juga pendapatan dari hasil pekerjaan bebas, termasuk di dalamnya gaji/upah, honorarium dan hasil-hasil lain yang diperoleh dari berbagai pekerjaan dan usaha.

Dengan demikian, pendapatan seseorang sangat mempengaruhi untuk mengeluarkan zakat. Karena pendapatan memiliki hubungan mengenai apakah harta tersebut sudah mencapai *nishab* atau belum, disamping pula berpengaruh terhadap besar jumlah zakat yang akan dikeluarkan oleh *muzakki*.⁶¹

2.5 Tinjauan Umum Lingkungan

2.5.1 Pengertian Lingkungan

Interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sudah terjadi sejak adanya manusia di bumi. Namun demikian, manakala lingkungan alam tidak menimbulkan permasalahan bagi manusia, maka manusia tidak menyadari adanya lingkungan alam yang menunjang kehidupan manusia. Tetapi ketika lingkungan mulai bermasalah, maka manusia mulai menyadari bahwa perilakunya terhadap alam kurang baik. Bencana alam yang mematikan manusia seperti misalnya tsunami, gempa bumi, gunung meletus dan sebagainya, menyadarkan manusia bahwa dirinya telah berbuat salah kepada alam. Pada saat itulah manusia mengkritisi dirinya telah bertindak keliru terhadap alam.⁶²

Tingkah laku atau perilaku manusia yang beragam dalam mengeksplorasi dan mengeksploitsi lingkungan alam merupakan permasalahan tersendiri. Tetapi, mengapakah perilaku atau tingkah laku manusia yang terjadi adalah demikian? Seolah-olah tingkah laku

⁶¹ *Ibid.* Hal. 46

⁶² Zulrizka Iskandar, “*Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep*” PT Refika Aditama, Bandung, Cetakan Pertama, Januari 2012. Hal. 2

tersebut tidak ada hentinya. Tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dapat pula dikaji dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti misalnya, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik dan psikologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Ilmu pengetahuan tersebut mempunyai berbagai sudut pandang dan metode yang digunakannya untuk mempelajari interaksi manusia dengan lingkungan alam.

Kajian psikologi dalam membahas interaksi manusia dengan lingkungannya sudah dilakukan sejak lama. Sejak abad 18, pada dasarnya telah dibahas hubungan manusia dengan lingkungannya. Bahkan seorang ahli psikologi dari Jerman yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1914 telah mengemukakan rumus mengenai interaksi manusia dengan lingkungan, yaitu bahwa tingkah laku adalah fungsi dari pribadi dan lingkungan. Atau dapat dinotasikan sebagai $TL = f(P, L)$. Namun demikian, pada saat itu kajian psikologi belum menyatakan secara utuh sebagai psikologi lingkungan. Kajian psikologi pada saat itu lebih banyak menjelaskan bagaimana tingkah laku tersebut terjadi dengan proses psikologis yang dinamik. Atau dengan perkataan lain, kajian psikologi menjelaskan proses dalam diri manusia yang bersifat psikologis dapat menyebabkan terjadinya tingkah laku.⁶³

Paul Bell pada tahun 1967 membuat definisi tentang psikologi lingkungan sebagai **ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan**. Dalam pengertian tersebut dinyatakan sebagai interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan, artinya bahwa dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan buatan adalah saling memengaruhi. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh lingkungan buatan dan dapat memengaruhi lingkungan butannya.⁶⁴

⁶³ Ibid. Hal. 3

⁶⁴ Ibid. Hal. 4

Pada tahun 1978, **Paul Bell** memperbaiki definisi psikologi lingkungan sebagai **ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara perilaku dan lingkungan buatan dan alam. Definisi yang terakhir bertambah dengan lingkungan alam.** Hal ini untuk mempertegas bahwa enterelasi yang terjadi pada manusia dengan lingkungan tidak terbatas dengan lingkungan buatan, tetapi juga tidak terjadi pada lingkungan alam. Hal ini dapat terlihat bagaimana tingkah laku manusia berbeda ketika berada di daerah pegunungan dengan daerah pantai untuk melakukan wisata.⁶⁵

Disatu pihak dengan tegas tidak menyertakan lingkungan manusia dalam pengertian psikologi lingkungan. Tetapi di pihak lain tepat berpendapat bahwa lingkungan manusia atau lingkungan sosial harus disertakan dalam pengertian psikologi lingkungan. Sebagai ilustrasi, ketika kita menghadiri reuni dengan teman lama disuatu gedung pertemuan yang dapat menampung pengunjung 1000 orang. Kemudian dibandingkan dengan mnghadiri undangan perkawinan digedung pertemuan yang sama, dimana tidak banyak tamu undangan yang kita kenal, manakah suasana yang lebih menyenangkan? Tentunya suasana reuni akan lebih menyenangkan dibandingkan dengan suasana undangan perkawinan. Walaupun lingkungan fisiknya sama, tetapi lingkungan sosialnya berbeda, maka tingkah laku manusianya berbeda sekali. Para ahli psikologi lingkungan tampak tidak konsisten pada pembahasan mengenai kerumunan (*crowd*). Artinya, bahwa kerumunan manusia mempunyai pengaruh pada tingkah laku manusia lainnya.⁶⁶

Oleh karena itu, penulis membuat definisi Psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara tingkah laku manusia dengan lingkungan fisik (alam dan buatan) dan lingkungan sosial (manusia) sebagai suatu lingkungan yang utuh dan

⁶⁵ Ibid. Hal. 5

⁶⁶ Ibid. Hal. 6

tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu lingkungan fisik dan sosial.⁶⁷

2.5.2 Teori Lapangan (Field Theory)

Teori lapangan atau "*field theory*" tokohnya adalah **Kurt Lewin**. Lewin di dalam membahas mengenai teori lapangan ("*field theory*") menggunakan prinsip "gestalt". Prinsip "gestalt" ini pun digunakan dalam teori kognitif dalam membahas interaksi antara manusia dengan lingkungan, maka prinsip "gestalt" tersebut dilakukan oleh seseorang. Manusia akan memaknakan keseluruhannya kemudian memerhatikan elemen-elemennya. Pemahaman prinsip "gestalt" dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1: Prinsip Gestalt pada gambar A dan B



Sumber : Gambar dari buku Psikologi Lingkungan (2016)

Pada gambar 1, elemen-elemen yang terdapat pada gambar A dan B, pada dasarnya adalah sama. Gambar A mempunyai elemen satu lingkaran besar, dua garis horizontal, satu garis vertikal, dan satu garis melengkung. Gambar B mempunyai elemen yang sama dengan gambar A, tetapi posisi garis lengkung pada gambar A dan B berbeda. Namun apabila melihat pada kedua gambar tersebut akan memberikan kesan yang berbeda antara gambar A dan B. Gambar A memberikan makna gambar orang yang sedang tersenyum, sedangkan pada gambar B menampilkan gambar orang sedang bersedih. Dengan demikian prinsip "gestalt" dapat memberikan pemahaman bahwa keseluruhan akan melebihi dari elemen-elemen yang ada.⁶⁸

⁶⁷ Ibid.

⁶⁸ Ibid. Hal. 30

Teori lapangan (*“field theory”*) menjelaskan pula mengenai tingkah laku yang terjadi dengan daya-daya (*“force”*) yang bekerja ketika interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Didalam menjelaskan mengenai daya yang ada, teori lapangan mengemukakan mengenai daya yang mengarahkan (*“driving forces”*). Daya yang mengarahkan tingkah laku ini dikarenakan adanya nilai atau valensi positif, yaitu daya yang mengarahkan untuk mendekat pada lingkungan, sedangkan daya yang memberikan arah untuk menjauhi adalah karena penilaian terhadap lingkungan yang negatif. Daya yang mengarahkan ini akan diperkuat dengan adanya kebutuhan yang menghasilkan gerakan (*“locomotion”*).⁶⁹

Sedangkan daya yang menghambat (*“restraining forces”*) dapat dijumpai pada lingkungan, ketika seseorang mencapai tujuan atau berinteraksi dengan lingkungannya. Seseorang dalam menghadapi hambatan tentunya akan menilai seberapa kuatkah hambatan yang dihadapinya. Apabila hambatan yang menghalanginya tersebut lemah, maka manusia dapat menerobos halangan atau daya penghambatnya. Tetapi sebaliknya apabila halangan tersebut kuat, maka manusia mempunyai kecenderungan untuk menyiasatinya dengan menghindari atau bergerak melambung. Keputusan yang dilakukan adalah berdasarkan kalkulasi pada saat itu, dan sebagian daya dari pengalamannya.

Daya lain yang dapat mempengaruhi seseorang disebut sebagai daya pengaruh (*“induced forces”*). Daya pengaruh tersebut tentunya mempunyai makna tertentu bagi seseorang, sehingga orang tersebut terpengaruh. Misalnya pengaruh orang tua pada anaknya, maka orang tua mempunyai arti tersendiri bagi anaknya. Daya yang dapat berpengaruh tersebut merupakan daya dari eksternal, sehingga seseorang tidak berdaya terhadap daya tersebut.⁷⁰

⁶⁹ Ibid. Hal. 34

⁷⁰ Ibid. Hal. 35

Daya yang berhubungan dengan kebutuhannya sendiri, merupakan daya lain yang perlu diperhatikan. Daya ini berbeda dengan daya yang mengarahkan (*“driving forces”*). Dalam daya yang hubungan dengan kebutuhannya sendiri lebih berorientasi pada dirinya sendiri. Sedangkan daya yang mengarahkan akan terlihat sebagai interaksi dengan lingkungannya. Daya yang berhubungan dengan kebutuhannya sendiri muncul dan ketika berinteraksi dengan lingkungannya, ia akan mencarinya sebagai sasaran yang dapat memenuhi kebutuhannya. Sebagai contohnya, seseorang membutuhkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan dirinya tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli lahan. Ketika ia melihat lahan kosong, maka ia menyerobotnya atau berusaha menggunakannya sebagai tempat usaha kaki limanya.⁷¹

2.5.3 Teori Jaringan Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Psikologi Lingkungan membahas interaksi manusia dengan lingkungan fisik (alam dan buatan) dan sosial. Demikian pula pada *Field Theory* yang menjelaskan interaksi manusia dengan lingkungan yang bermakna bagi dirinya. Berdasarkan teori tersebut, kita melihat bagaimana perilaku manusia di kota. Manusia berinteraksi dengan kota sebagai bagian yang bermakna bagi dirinya.

Whitten dan **Wolfe** mendefinisikan mengenai jaringan sosial sebagai berikut:

*“ A relevant series of linkages existing between individuals which may form a basis for the mobilization of people for specific purpose under specific condition ”*⁷²

Berdasarkan pemahaman tersebut, jaringan sosial merupakan bentuk perilaku manusia menghubungkan manusia dengan objek jaringan sosialnya dalam suatu mobilisasi (pergerakan) manusia dari satu tempat ke tempat yang lain untuk keperluan khusus dan dalam

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibid. Hal. 55

situasi yang khusus pula. Dengan demikian pergerakan manusia ke objek sosialnya karena memiliki kegiatan yang khusus, sehingga ia harus pergi ke tempat jaringan sosialnya. Jaringan sosial, merupakan lingkungan yang bermakna bagi seseorang, sehingga ia harus melakukan pergerakan menuju objek jaringan sosial. Objek jaringan sosial dapat berupa tempat bekerja, sekolah, saudara, tempat rekreasi dan sebagainya.

Mengapakah seseorang melakukan aktivitas jaringan sosial? Tentunya perilaku jaringan sosial mempunyai kepentingan tertentu bagi dirinya. Apabila dikaji lebih lanjut, jaringan sosial mempunyai beberapa dimensi, yaitu :

1. Keragaman relasi, merupakan jumlah variasi relasi yang ada, seperti kehidupan bertetangga, teman sekerja, saudara, dan sebagainya.
2. Menunjukkan kedekatan dari persahabatan dengan jaringan sosialnya.
3. Hubungan yang simetris, yaitu adanya hubungan yang seimbang dan memiliki keuntungan secara sama.
4. Tingkat komitmen dalam melakukan relasi, karena adanya intensitas dalam melakukan interaksi.
5. Frekuensi para aktor yang terlibat dalam berinteraksi dengan jaringan sosialnya diluar aktivitas sehari-harinya.
6. Jumlah aktor yang dapat dihubungi dalam melakukan perilaku jaringan sosial.
7. Kesamaan usia, jenis kelamin, status sosial, pendidikan dalam melakukan interaksi dengan jaringan sosialnya.
8. Keluasan hubungan antaraktor dinyatakan sebagai perbandingan dari jumlah hubungan yang ada dengan jumlah kemungkinan hubungan.
9. Rata-rata jumlah hubungan antardua aktor dengan jalur yang singkat.

10. Keluasan total jaringan sosial yang dipisahkan kedalam klik atau kelompok yang berbeda.⁷³

Seseorang di dalam melakukan interaksi dengan objek jaringan sosialnya (teman, sahabat, keluarga, tetangga, teman kantor, relasi bisnis, tempat yang biasa dikunjunginya, dan tempat rekreasi yang sering dikunjungi), merupakan objek sosialnya yang bermakna bagi dirinya. Interaksi antara seseorang dengan objek jaringan sosial yang berarti tersebut akan menyebabkan ia berperilaku jaringan sosial. Seluruh dimensi dalam melakukan jaringan sosial akan menjadi faktor yang berperan dalam berinteraksi.⁷⁴ Sehingga ketika mereka berinteraksi, maka stimulan untuk membentuk perilaku seseorang bisa terjadi melalui interaksi mereka.

2.6 Tinjauan Umum Pedagang Pasar

2.6.1. Pengertian Pedagang

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan.⁷⁵

Dalam peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan: Pedagang kaki lima yang selanjutnya disingkat PKL, adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha gerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan / atau swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.⁷⁶

2.6.2. Pengertian Pasar

Pasar adalah salah satu dari berbagai sistem, institusi, prosedur, hubungan sosial dan infrastruktur di mana usaha menjual barang, jasa

⁷³ Ibid. Hal. 56

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Diakses pada laman web <https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang> pada tanggal 05 Maret 2016 pada pukul 18.57 wib

⁷⁶ Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, “ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012, hal. 2, dari <http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum/2012/06/20/pedoman-penataan-dan-pemberdayaan-pedagang-kaki-lima> diakses pada tanggal 17 Maret 2016 pada pukul 16.46 wib

dan tenaga kerja untuk orang-orang dengan imbalan uang. Barang dan jasa yang dijual menggunakan alat pembayaran yang sah seperti uang fiat. Kegiatan ini merupakan bagian dari perekonomian. Ini adalah pengaturan yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk item pertukaran. Persaingan sangat penting dalam pasar, dan memisahkan pasar dari perdagangan. Dua orang mungkin melakukan perdagangan, tetapi dibutuhkan setidaknya tiga orang untuk memiliki pasar, sehingga ada persaingan pada setidaknya satu dari dua belah pihak. Pasar bervariasi dalam ukuran, jangkauan, skala geografis, lokasi jenis dan berbagai komunitas manusia, serta jenis barang dan jasa yang diperdagangkan. Beberapa contoh termasuk pasar petani lokal yang diadakan di alun-alun kota atau tempat parkir, pusat perbelanjaan dan pusat perbelanjaan, mata uang internasional dan pasar komoditas, hukum menciptakan pasar seperti untuk izin polusi, dan pasar ilegal seperti pasar untuk obat-obatan terlarang.⁷⁷

Dalam ilmu ekonomi mainstream, konsep pasar adalah setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk menukar jenis barang, jasa dan informasi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang disebut dengan transaksi. Pasar terdiri dari semua pembeli dan penjual yang baik yang memengaruhi harganya. Pengaruh ini merupakan studi utama ekonomi dan telah melahirkan beberapa teori dan model tentang kekuatan pasar dasar penawaran dan permintaan. Ada dua peran di pasar, pembeli dan penjual. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk dievaluasi dan harga. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang spontan atau sengaja dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak (kepemilikan) jasa dan barang.⁷⁸

⁷⁷ Diakses pada laman web https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pasar#Pasar_tradisional pada tanggal 20 Feb 2016 pada pukul 11.00 wib

⁷⁸ Ibid.

Secara historis, pasar berasal di pasar fisik yang sering akan berkembang menjadi - atau dari - komunitas kecil, kota dan kota.⁷⁹

2.6.3 Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, pakaian barang elektronik, jasa dan lain-lain. Selain itu, ada pula yang menjual kue-kue dan barang-barang lainnya. Pasar seperti ini masih banyak ditemukan di Indonesia, dan umumnya terletak dekat kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Beberapa pasar tradisional yang "legendaris" antara lain adalah pasar Beringharjo di Yogyakarta, pasar Klewer di Solo, pasar Johar di Semarang. Pasar tradisional di seluruh Indonesia terus mencoba bertahan menghadapi serangan dari pasar modern.⁸⁰

2.6.4 Perdagangan atau Perniagaan

Perdagangan atau **perniagaan** adalah kegiatan tukar menukar barang atau jasa atau keduanya yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Pada masa awal sebelum uang ditemukan, tukar menukar barang dinamakan barter yaitu menukar barang dengan barang. Pada masa modern perdagangan dilakukan dengan penukaran uang. Setiap barang dinilai dengan sejumlah uang. Pembeli akan menukar barang atau jasa dengan sejumlah uang yang diinginkan penjual. Dalam perdagangan ada orang yang membuat yang disebut produsen. Kegiatannya bernama produksi. Jadi, produksi adalah kegiatan membuat suatu barang. Ada juga yang disebut distribusi. Distribusi adalah kegiatan mengantar barang dari produsen ke konsumen. Konsumen adalah orang

⁷⁹Ibid.

⁸⁰ Ibid.

yang membeli barang. Konsumsi adalah kegiatan menggunakan barang dari hasil produksi.⁸¹

2.6.5 Pedagang Pasar

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan RI, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, Pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan tempat usaha berupa Toko, Kios, Los dan Tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.⁸²

Sedangkan pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang dan atau jasa di pasar.⁸³

⁸¹Diakses melalui laman web <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Perdagangan> pada tanggal 20 Feb 2016, pada pukul 11.04 wib

⁸² Menteri Perdagangan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor : 70/M-DAG/12/2013, hal. 4, dari <http://www.kemendag.go.id/files/regulasi/2013/12/12/70m-dagper122013-id-1387441243.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pada pukul 00.54

⁸³ Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 tahun 2009. Hal. 3, dari <http://hukum.jogjakota.go.id/data/09PDY002.pdf> diakses pada tanggal 12 Januari 2016 pada pukul 00.59

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini pembahasan akan menitik beratkan pada Pengaruh Pemahaman, Pendapatan dan Lingkungan Terhadap Perilaku Membayar Zakat (Studi Pada Pedagang Pasar Kolombo). Dimana penelitian ini merupakan metode analisis data dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang ada dalam kuisisioner berupa nilai skor. Analisis ini menggunakan alat analisis statistik yang dilakukan secara bertahap.

3.1.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang akan digunakan yaitu :

- i. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli (tanpa perantara) dan data yang dikumpulkan secara khusus untuk menjawab penelitian yang sesuai dengan keinginan peneliti. Data primer yang ada dalam penelitian ini merupakan hasil penyebaran kuisisioner pada sampel yang telah ditentukan (Pedagang Pasar Kolombo) berupa data mentah dengan skala Likert untuk mengetahui respon dari responden yang ada mengenai Pengaruh Pemahaman, Pendapatan, dan Lingkungan terhadap Perilaku Membayar Zakat. Data primer ini dikumpulkan untuk kebutuhan riset yang sedang berjalan.
- ii. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya seperti bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter)

yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan oleh pemerintah Sleman pada pasar Kolombo.

3.1.3 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji. Jadi pengertian populasi dalam statistik tidak terbatas pada sekelompok/kumpulan orang-orang, namun mengacu pada seluruh ukuran, hitungan, atau kualitas yang menjadi fokus perhatian suatu kajian.¹ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah 639 pedagang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau *subset* (himpunan bagian), dari suatu populasi. Populasi dapat berisi data yang besar sekali jumlahnya, yang mengakibatkan tidak mungkin atau sulit dilakukan pengkajian terhadap seluruh data tersebut, sehingga pengkajian dilakukan terhadap sampelnya saja.² Peneliti menentukan sampel dengan melihat ciri-ciri atau sifat tertentu yang berkaitan dengan sumber penelitian misalnya pedagang yang beragama islam yang laki-laki maupun perempuan. Sampel yang diambil sebanyak 45 orang.

3.1.4 Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah respons variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. tujuan penelitian adalah memahami dan membuat variabel terikat, menjelaskan variabilitasnya atau memprediksinya. Variabel dependen sering juga disebut dengan variabel terikat atau variabel terpengaruh.³ Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Perilaku membayar zakat.

b. Variabel Independen

¹ Harinaldi, "Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik Dan Sains", Jakarta, Penerbit Erlangga, 2005. Hal. 2

² *Ibid.*

³ Syafizal Helmi Situmorang, "Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis", Medan, USU Press, 2010. Hal. 8

Variabel *independent* adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun negatif variabel dependen nantinya. Variabel independen sering juga disebut dengan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi.⁴ Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan oleh peneliti adalah Pemahaman, Pendapatan dan lingkungan.

3.1.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran

- **Pemahaman**
Sesuai dengan definisi bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak. Faktor yang mempengaruhinya merupakan latar belakang pendidikan, kegiatan keseharian (pengajian) dan informasi).
- **Pendapatan**
Pendapatan ialah tambahan harta yang diperoleh dari sumber yang diketahui dan bersifat tetap. Sumber pendapatan dapat bersifat material, seperti tanah atau non material seperti pekerjaan atau bisa dari keduanya. Sehingga pendapatan terbagi atas penghasilan, gaji/upah dan keuntungan. Faktor yang mempengaruhinya adalah Bidang pekerjaan.
- **Lingkungan**
Zulfikar Iskandar Mengartikan Psikologi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari hubungan interelasi antara tingkah laku manusia dengan lingkungan fisik (alam dan buatan) dan lingkungan sosial (manusia) sebagai suatu lingkungan yang utuh dan tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu lingkungan fisik dan sosial. Faktor yang mempengaruhinya adalah Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakatnya.
- **Perilaku Membayar Zakat**

⁴ *Ibid.*

Perilaku pembayar zakat adalah cara muzakki dalam melakukan kewajiban atas harta zakat yang ada pada dirinya guna menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim. Faktor yang mempengaruhinya adalah Riwayat Membayar Zakat.

3.1.6 Lokasi Penelitian

Berikut sumber yang menjadi tempat penelitian untuk penyebaran kuisioner mengenai Pemahaman, pendapatan dan lingkungan terhadap perilaku membayar zakat yaitu Pasar Kolombo JL. Kaliurang KM 7 Yogyakarta.

3.1.7 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data-data dalam skripsi ini dengan berbagai cara diantaranya yaitu :

a. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang telah disusun untuk memperoleh data sesuai yang diinginkan peneliti. Pengumpulan data dengan kuesioner ini ada dua macam, yaitu kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Pada kuesioner terbuka, responden secara bebas menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti dengan ungkapan yang sesuai menurut responden. Di lain pihak, pada kuesioner tertutup, jawaban sudah disediakan sehingga responden hanya memilih sesuai dengan pendapatnya.⁵

b. Dokumentasi

Merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu seperti bahan bacaan, buku, jurnal, skripsi, thesis dan lain sebagainya.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang didasarkan pada hasil yang diberikan responden melalui survei yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimanakah

⁵ Wasis, " *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*" Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2006. Hal. 53

pengaruh Pemahaman, Pendapatan dan Lingkungan terhadap Perilaku Membayar Zakat.

3.2.2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi Linear Berganda digunakan apabila variabel bebas (dependen) dari satu variabel dan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (independen). Analisis data dengan Regresi Berganda dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan bantuan program *Statistical Program for Social Science* (SPSS). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

Y : Perilaku membayar zakat

b_0 : Konstanta Regresi

b_1 : Koefisien Pemahaman

b_2 : Koefisien Pendapatan

b_3 : Koefisien Lingkungan

X_1 : Pemahaman

X_2 : Pendapatan

X_3 : Lingkungan

3.2.3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh Pemahaman, Pendapatan dan lingkungan terhadap perilaku membayar zakat, maka dilakukan uji serentak atau Uji-F dan untuk mengetahui variabel independen mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap perilaku konsumsi dilakukan uji parsial atau Uji-t. Untuk menguji hipotesis yang diajukan akan dilakukan:

i. Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (Uji-t)

Untuk membuktikan hipotesis kedua digunakan uji-t dengan tujuan mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan uji-t dapat diketahui apakah

variabel Pemahaman, Pendapatan dan lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku membayar zakat.

Langkah-langkah pengujiannya adalah:

a) Membuat formulasi hipotesis

- H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari pemahaman terhadap perilaku membayar zakat
- H_1 : ada pengaruh signifikan dari pemahaman terhadap perilaku membayar zakat
- H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari Pendapatan terhadap perilaku membayar zakat.
- H_1 : ada pengaruh signifikan dari Pendapatan terhadap perilaku membayar zakat.
- H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari Lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
- H_1 : ada pengaruh signifikan Lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
- H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari pemahaman, pendapatan dan lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
- H_1 : ada pengaruh signifikan dari pemahaman, pendapatan dan lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
- H_0 : tidak ada faktor dominan yang mempengaruhi perilaku membayar zakat.
- H_1 : ada faktor dominan yang mempengaruhi perilaku membayar zakat.

b) Membuat taraf signifikansi dan kriteria pengujian

Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi (α) sebesar 5%, sehingga kriteria pengujian hipotesisnya:

H_0 diterima jika probabilitas $\geq \alpha$

H_0 ditolak jika probabilitas $\leq \alpha$

- c) Melakukan perhitungan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*)
 - d) Kesimpulan: dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan pada langkah ke-3 dengan ke-2
- ii. Pengujian hipotesis dengan Uji Serentak (Uji-F)

Digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara serentak atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Dengan Uji-F maka dapat diketahui apakah variabel pengetahuan mahasiswa dan latar belakang sosial ekonomi orang tua berpengaruh secara simultan atau serentak terhadap variabel independen yaitu perilaku konsumsi.

Langkah-langkah pengujiannya adalah:

- a) Membuat formulasi hipotesis
 - H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari pemahaman terhadap perilaku membayar zakat
 - H_1 : ada pengaruh signifikan dari pemahaman terhadap perilaku membayar zakat
 - H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari pendapatan terhadap perilaku membayar zakat
 - H_1 : ada pengaruh signifikan dari pendapatan terhadap perilaku membayar zakat
 - H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
 - H_1 : ada pengaruh signifikan dari lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
 - H_0 : tidak ada pengaruh signifikan dari pemahaman, pendapatan dan lingkungan terhadap perilaku membayar zakat
 - H_1 : ada pengaruh signifikan dari pemahaman, pendapatan dan lingkungan terhadap perilaku membayar zakat

3.3 Instrumen Penelitian

Agar jawaban responden dapat dianalisis, Setiap indikator kuisisioner menggunakan skala Likert. Skala ini banyak digunakan karena memberi peluang kepada responden untuk mengekspresikan perasaan mereka dalam membentuk persetujuan terhadap suatu pernyataan. Adapun indikator dan kisi-kisi angket dalam kuisisioner adalah :

Tabel : 3.1 Indikator Angket Penelitian

Variabel X	Nomor Pertanyaan
Pemahaman	1-5
Pendapatan	6-10
Lingkungan	11-15
Variabel Y	
Perilaku Membayar Zakat	16-20

Sumber : Data Primer (Diolah 2016)

Dalam kuesioner yang digunakan peneliti, setiap pertanyaan terdiri dari 3 (tiga) kategori jawaban, yaitu :

- A. Setuju, skor : Bernilai 3
- B. Netral,Skor : Bernilai 2
- C. Tidak Setuju, Skor : Bernilai 1

3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

1) Uji validitas

Yang dimaksud dengan validitas adalah pernyataan sampai sejauh mana data yang ditampung pada suatu kuisisioner dapat mengukur apa yang ingin diukur.⁶ Istilah valid memberikan arti bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang diinginkan.

Hasil dari perhitungan korelasi setiap butir soal dengan total skor didapat dengan menggunakan bantuan SPSS.

2) Uji Reliabilitas

⁶ Husein Umar, “ *Metode Riset Bisnis Panduan Mahasiswa untuk Melaksanakan Riset Dilengkapi Contoh Proposal dan Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi*”, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta ,2003. Hal 101

Realibilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuisioner.

Uji realibilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel. Namun sebaiknya uji realibilitas dilakukan pada masing-masing variabel pada lembar kerja yang berbeda sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang tidak reliabel.⁷

Pengukuran reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik, sehingga mampu mengungkap data yang lebih dipercaya. Indikator uji reliabilitas adalah *Cronbach Alpha* lebih dari r-tabel menunjukkan instrumen yang digunakan reliabel.

Cronbach Alpha diukur berdasarkan 0 sampai 1. Skala itu itu dikelompok ke dalam lima kelas dengan *range* yang sama, dengan ukuran kemantapan alpha yang diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai Cronbach Alpha 0,00 s.d. 0,20, berarti kurang reliabel
- Nilai Cronbach Alpha 0,21 s.d. 0,40, berarti agak reliabel
- Nilai Cronbach Alpha 0,42 s.d. 0,60, berarti cukup reliabel
- Nilai Cronbach Alpha 0,61 s.d. 0,80, berarti reliabel
- Nilai Cronbach Alpha 0,81 s.d. 1,00, berarti sangat reliable

Langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- Jika r-alpha positif dan r-alpha > *rule of tumb*, maka butir-butir tersebut reliabel.
- Membandingkan *rule of tumb* dengan r-alpha.
- Membuat keputusan.

3.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

⁷ Tim Penyusun, “ *Modul Praktikum Metode Riset untuk Bisnis & Manajemen*”, PT. Utama Universitas Widyatama, Bandung, 2007. Hal 24

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel terikat bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel bebas. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi, peneliti dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik model tersebut.

